

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pertanian di Indonesia bersifat tropis, karena sebagian besar wilayahnya terletak di garis khatulistiwa yang memotong Indonesia (Mawarni et al., 2017). Faktanya, sektor pertanian memiliki peran penting dalam memberikan pekerjaan kepada penduduk. Oleh karena itu pembangunan pertanian perlu ditingkatkan agar lebih baik lagi, karena sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini akan meningkatkan pendapatan petani yang lebih tinggi, sehingga memberikan peluang kepada petani untuk menabung dan mengakumulasi modal. Dengan cara ini, petani dapat meningkatkan pendapatannya.

Mengacu pada orientasi pembangunan pertanian di Indonesia yang berbasis pada sistem agribisnis, adaptasi peran kelembagaan pertanian menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunan pertanian. Kelembagaan petani di pedesaan dapat berperan dalam mempercepat pembangunan sosial ekonomi petani melalui penyediaan akses informasi pertanian, kemudahan mendapatkan modal, infrastruktur, dan pasar, serta adopsi inovasi-inovasi pertanian (Anantanyu, 2011). Oleh karena itu, keberadaan kelembagaan pertanian akan mempermudah pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam memfasilitasi serta mengoptimalkan bantuan bagi petani. Menurut Mosher (1968) petani perlu memahami dan mengadopsi metode-metode baru yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani mereka. Dari pendapat Mosher (1968) disimpulkan bahwa petani memiliki peran penting dalam memelihara tanaman dan menentukan cara pemanfaatan usaha tani mereka. Dalam hal ini, petani memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian. Menurut Departemen Pertanian RI (1980), kelompok tani diartikan sebagai sekelompok petani, baik dewasa (pria/wanita) maupun muda (pemuda/pemudi), yang terkait secara informal dalam suatu wilayah. Kelompok ini terbentuk berdasarkan keserasian dan kebutuhan bersama,

serta berada dibawah pengaruh dan kepemimpinan seorang ketua tani. Dari definisi kelompok tani di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok tani merupakan hasil dari kesepakatan antar petani yang bergabung. Secara praktis, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) terdiri dari beberapa kelompok tani yang berada dalam satu wilayah administrasi (Desa) atau berada dalam satu area aliran irigasi petak pengairan tersier. Menurut Gerungan (1978) kelompok tani adalah sebuah kesatuan sosial yang terdiri dari sekelompok individu yang berinteraksi secara intensif dan teratur. Interaksi ini menciptakan pembagian tugas, struktur, dan norma-norma khusus yang menjadi ciri khas kelompok tani tersebut. Menurut Tomosoa (1978) salah satu ciri penting dari suatu kelompok adalah kesatuan sosial yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok tani adalah kumpulan beberapa orang yang melakukan kegiatan untuk kepentingan bersama, sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

Menurut Kementrian Pertanian (2022), pemerintah terus berupaya meningkatkan produksi padi untuk memastikan ketersediaan beras nasional secara mandiri. Salah satu inovasi yang sedang dilakukan adalah penerapan indeks pertanaman (IP) 400, yang bertujuan untuk meningkatkan produksi beras. Dengan demikian ketersediaan beras dalam negeri dapat terpenuhi, dan surplusnya dapat diekspor. Program IP 400 adalah menanam dan memanen empat kali dalam satu tahun dilahan yang sama. Tujuan dari program adalah untuk meningkatkan luas tanam dan produksi guna mendukung ketahanan pangan, meningkatkan penghasilan petani, serta mengatasi penurunan luas tanam yang disebabkan oleh alih fungsi lahan sawah. Program ini idealnya diterapkan pada sawah irigasi teknis dengan ketersediaan air sepanjang tahun, dan bukan di daerah endemis hama atau pada hamparan sawah yang cukup seragam. Dinas Ketahanan pangan dan Pertanian (2021) memberitahu terkait kunci keberhasilan IP 400 ada pada ketersediaan air, nmekanisasi dan penggunaan benih umur genjah dan super genjah dengan sistem

persemaian di luar (sistem culik, dapog, tray).

Tabel 1. 1 Luas Panen, Produksi Padi, dan Produksi Beras di Kabupaten Bantul 2019 – 2022

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi Padi (Ribu/Ton)	Produksi Beras (Ribu/Ton)
2019	111,48	533,48	301,47
2020	110,55	523,39	316,12
2021	107,51	556,53	316,12
2022	110,93	561,7	319,06

Sumber : Badan Pusat Statistik Bantul

Dari Tabel 1. Dapat dilihat luas panen, produksi padi dan produksi beras meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 luas panen 111,48 ha, produksi padi 533,48 (ribu/ton) dan produksi beras 301,47 ribu/ton. Pada tahun 2020 luas panen padi 110,55 ha, produksi padi 523,39, dan produksi beras 316.12 ribu/ton. Pada tahun 2021 luas panen 107,51 ha, produksi padi 556,53 ribu/ton, dan produksi beras 316,12 ribu/ton. Pada tahun 2022 luas panen 110,93 ha, produksi padi 561,7 dan produksi beras 319,06 ribu/ton. Dari tabel tersebut dapat dilihat aktifitas usahatani adanya peningkatan produktivitas pendapatan petani, sehingga menciptakan kesejahteraan yang lebih baik bagi mereka. Oleh karena itu, peran kelompok tani sangat penting untuk mewujudkan kemandirian petani dan menyebarkan inovasi kepada petani lainnya. Petani juga perlu memiliki keterampilan dalam teknologi IP 400, modal, tenaga kerja, sarana produksi, panen dan pasca panen, pemasaran hasil, serta memahami kebijakan pemerintah.

Program IP 400 ini dilakukan karena dapat meningkatkan produktivitas dan produksi di tingkat petani, dikarenakan hasil pertanian sering tidak stabil. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah membuat program IP 400. Program IP 400 bisa berjalan dengan baik apabila dilakukan bersama-sama dengan petani, oleh karena itu perlu adanya dukungan dari kelompok tani dan kelembagaan setempat. Dengan adanya program ini, diharapkan para petani dapat bekerjasama serta melakukan pembinaan dan pengarahan bersama penyuluh atau lembaga setempat. Menurut Hariadi (2004) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi

kesuksesan kelompok tani sebagai unit kerjasama, antara lain; interaksi anggota, norma kelompok, penyuluhan pertanian, dan pembinaan oleh perangkat desa. Hal serupa juga dikemukakan oleh Mutiah *et al.*, (2018) bahwa yang paling penting dalam unit kerjasama adalah partisipasi anggota dan ketua kelompok sebagai pemilik organisasi, serta kerjasama antara kelompok dengan pemerintah maupun pihak swasta dalam bentuk kemitraan, palsma, atau bentuk kerjasama lainnya.

Penduduk Kecamatan Jetis bekerja disektor pertanian dan sebagian besar penduduk Desa Sumberagung adalah petani. Dari data monografi kecamatan tercatat sebanyak 20.264 orang atau 41,16% penduduk (Anonim, 2024). Perangkat desa Desa Sumberagung melalui Kasi Kesejahteraan Desa Sumberagung membuat Kelompok Tani pada tingkat desa. Kelompok tani ini beranggotakan petani-petani di Desa Sumberagung, sehingga perangkat Desa Sumberagung memberi nama Gapoktan Sumberagung. Di desa Sumberagung terdapat 18 kelompok tani dan rata-rata komoditas yang di tanam adalah padi. Sementara itu yang mengikuti program IP 400 sebanyak 4 kelompok tani, diantaranya kelompok tani manggis, kelompok tani tritomulyo, kelompok tani sumber rezeki, dan kelompok tani tanti maju. Luas lahan yang digunakan dalam program ini 44 ha dari luas lahan pertanian di Desa Sumberagung yaitu 327,359 ha (Ekasari *et al.*, 2023). Petani di Desa Sumberagung rata-rata menggunakan zat kimia seperti menggunakan pupuk kimia, pestisida dan lain-lain pada lahan pertanian, sehingga dapat menyebabkan produksi dan produktivitas menurun, hal ini di karenakan penggunaan zat kimia yang berlebihan oleh petani, yang mengakibatkan berkurangnya unsur hara pada tanah. Hal ini sesuai dengan Soleh (2020) yang mengatakan bahwa bahan kimia tidak sepenuhnya terurai dalam tanah atau air, sehingga secara bertahap zat-zat tersebut akan mengurangi kesuburan tanah dengan membunuh mikroorganisme yang bermanfaat dan menghambat penguraian unsur hara di dalam tanah.

Kabupaten Bantul ditunjuk sebagai salah satu lokasi yang menggunakan program IP 400 oleh pemerintah (Anonim, 2022). Sebelum

adanya program IP 400 di Desa Sumberagung petani menggunakan program IP 300, karena adanya program baru yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi padi, dan kebetulan kabupaten Bantul di pilih untuk menggunakan program IP 400 oleh pemerintah, maka penyuluh yang ada di Desa Sumberagung menyebarkan informasi kepada petani untuk menggunakan program tersebut melalui kelompok tani. Untuk keberhasilan program ini maka petani harus saling bekerjasama dalam melaksanakan program ini. Hal ini sependapat dengan Mardikanto (1993), menyatakan bahwa peranan kelompok tani adalah kegiatan yang dilakukan secara kolektif oleh para petani di setiap desa. Mereka mengikuti kegiatan penanaman bersama antar kelompok, meskipun ada beberapa anggota yang tidak hadir. Kelompok tani dibentuk sebagai wadah organisasi dan kerjasama yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat tani, karena semua permasalahan dan kegiatan usaha tani dilaksanakan secara bersama-sama.

Peran kelompok tani perlu diketahui agar terlihat sejauh mana petani berperan dalam program IP 400 yang diadakan oleh pemerintah. Karena bisa jadi program yang dilaksanakan belum tentu sesuai dengan kemampuan petani. Berdasarkan hasil analisis peran kelompok tani, memiliki fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar dan wahana kerjasama berada pada kategori sedang, dan untuk peran kelompok tani sebagai unit produksi terbilang masih rendah (Hidayat *et al.*, 2023). Berdasarkan penjelasan dan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Program IP 400 Di Desa Sumberagung Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”**. Untuk menganalisis lebih dalam terkait dampak peran kelompok tani terhadap program IP padi 400.

B. Rumusan Masalah

Analisis ini menarik perhatian peneliti untuk merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan dalam program IP 400 di Desa Sumberagung

Bantul Daerah Yogyakarta?

2. Bagaimana peran kelompok tani dalam penerapan program IP 400 di Desa Sumberagung Bantul Daerah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dalam program IP 400 di Desa Sumberagung Bantul Daerah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui peran kelompok tani dalam penerapan program IP 400 di Desa Sumberagung Bantul Daerah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi Sebagian dari persyaratan akademis dalam menyelesaikan Studi Program (S1) di Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta serta dapat menambah wawasan dan manfaat dari program IP 400 di Bantul.

2. Bagi Petani

Bagi petani dapat mengikuti atau berpartisipasi terhadap program IP 400 di Bantul.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat mendorong semangat petani dalam berpartisipasi berpartisipasi terhadap program IP 400 di Bantul.